

## BAB I PENDAHULUAN

Pendidikan seks adalah topik yang paling sering dihindari oleh orang dewasa apalagi orang tua. Orang tua atau guru merasa tenang ketika tidak ada anak yang bertanya-tanya tentang seks. Namun ketika anak mulai bertanya-tanya tentang perbedaan ciri fisik yang ada pada dirinya dengan teman lawan jenisnya, bagaimana bayi bisa ada diperut, bagaimana bayi keluar, dan lain sebagainya, para orang tua dan guru menjadi semakin panik untuk memberikan jawaban. Budaya mayoritas kita cenderung membuat topik seksualitas menjadi ketakutan terbesar bagi para orangtua ataupun orang dewasa.

Keingintahuan atau penasaran menjadi hal yang wajar bagi anak-anak, sehingga mereka akan semakin bereksplorasi atau menjelajah dan melakukan kegiatan eksperimental untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Semakin rasa ingin tahu ini tidak terjawab oleh orangtua, anak akan semakin menjelajah hingga menemukan jawabannya. Ketika anak yang memiliki sedikit informasi mengenai seksualitas, maka akan dengan mudahnya anak-anak terjebak atau mengalami situasi yang tidak menyenangkan.

Saat ini semakin banyak kasus-kasus dimana anak-anak mendapat pelecehan seksual. Semakin banyaknya pemberitaan mengenai child sexual abuse di media masa. Pada tahun 2018, Polisi resor Ngawi menangkap seorang pria yang tertangkap mencabuli 2 anak yang berusia 6 tahun (Prasetyo, 2018). Fakta yang menyedihkan adalah anak-anak yang menjadi korban sexual abuse adalah anak-anak yang masih sangat muda (usia dini). Briggs dan Hawkins (1997) mengungkapkan beberapa penyebab yang membuat anak-anak mudah menjadi sasaran child sexual abuse, yaitu anak-anak yang polos yang mempercayai semua orang dewasa, anak-anak yang berusia belia yang tidak mampu mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa, anak-anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa, secara alamiah anak-anak memiliki rasa ingin tahu mengenai tubuhnya dan anak-anak diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya.

Oleh karena itu, anak-anak memiliki berbagai karakter yang dapat menjerumuskan mereka menjadi korban child sexual abuse, anak-anak membutuhkan perlindungan dari orang dewasa khususnya orang tuanya. Seksualitas adalah bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Seksualitas tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum.

Namun sebagai orang dewasa dengan budaya mayoritas yang menganggap seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, pendidikan seks ini dirasa terlalu dini untuk dibicarakan. Sehingga kerap kali orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan seks pada guru atau pihak sekolah. Dilihat dari gejala dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh child sexual abuse nampaknya pendidikan seksualitas adalah tanggung jawab kita bersama, baik orang tua, guru, praktisi, dan akademisi pendidikan serta masyarakat pada umumnya. Didukung dengan pernyataan oleh Solihin (2015) bahwa "guru pertama pendidikan seksualitas adalah orang tua sebab orang tua akan jauh lebih efektif karena kebersamaan anak dan orang tua kapasitas waktunya lebih banyak." Begitu banyak poster ataupun himbauan yang dibuat dan dipublikasikan oleh berbagai lembaga atau komunitas pemerhati kekerasan atau pelecehan pada anak, namun orang tua dan guru kerap kali masih kebingungan dalam



Gambar 1. Bentuk Pendidikan Seks

cara penyampaiannya, batasan materinya, dan sebagainya. Anakpun tidak dapat memahami poster atau himbauan tersebut secara mandiri, terutama anak-anak usia dini.

Begitu pula yang terjadi di SDK Santo Yosef Ngawi, sekolah dasar dengan 147 siswa, dimana sekolah ini belum pernah memberikan seminar atau sosialisasi tentang pendidikan seks kepada siswa-siswinya. Orang tua dan guru yang jarang pula mendapatkan pemahaman yang tepat tentang kapan dan cara memberikan pendidikan seks. Sekolah ini terletak di jantung kabupaten Ngawi, namun pemahaman atau pengetahuan tentang seks masih minim.

Berdasarkan wawancara awal, pihak sekolah sangat membutuhkan bantuan dalam memberikan pendidikan seks pada siswa-siswinya dengan kekhawatiran akan segala perkembangan berita tentang semakin banyaknya pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak. Situasi ini menimbulkan urgensi dari pihak sekolah untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan agar tidak terjadi pelecehan seksual pada siswa-siswinya.

Program pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pendidikan Seks Usia Dini melalui Media Audio Visual di SDK Santo Yosef, Ngawi” bertujuan agar baik orang tua, guru dan siswa-siswi dapat mempelajari atau menambah pengetahuan tentang seks secara mandiri. Melalui modul dan media audio visual, diharapkan orang tua dan guru memiliki panduan dalam membimbing anak-anak mereka terutama dalam hal pendidikan seks.

Dengan adanya program pengabdian masyarakat ini, maka IKU yang dicapai oleh Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya adalah IKU 2, IKU 3, dan IKU 5. IKU 2 (mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus) terpenuhi dengan melibatkan mahasiswa sebagai asisten narasumber dalam pelaksanaan PKM. IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus) dapat dipenuhi dengan keterlibatan dosen dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh SDK Santo Yosef. IKU 5 (hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat) terpenuhi dengan pemanfaatan luaran dari kegiatan PKM ini. Luaran yang berupa modul pendidikan seks dan media audio visual dapat dimanfaatkan oleh para orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya.

## **BAB II TUJUAN DAN SASARAN**

### **2.1. Tujuan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bersama mitra, permasalahan prioritas mitra yang perlu segera ditangani dan dihadapi oleh mitra PKM ini adalah:

- a. SDK Santo Yosef Ngawi belum pernah memberikan layanan pendidikan seks kepada siswa terutama siswa kelas 1 dan 2
- b. SDK Santo Yosef Ngawi belum pernah memberikan seminar atau pelatihan kepada orang tua dan guru tentang penyampaian pendidikan seks pada anak
- c. Baik orang tua, guru, dan anak belum memahami dengan tepat tindakan-tindakan yang harus dilakukan berkaitan dengan seks serta bahaya-bahayanya.

Maka dari itu kegiatan PKM yang akan dilakukan dengan mitra SDK Santo Yosef ini bertujuan untuk:

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan seks kepada anak usia dini dengan media audio visual yang dapat lebih dipahami oleh anak (IKU 2 dan IKU 3). IKU 2 dapat tercapai dengan mahasiswa menjadi asisten narasumber dan fasilitator dalam kegiatan seminar motivasi pada guru dan peserta didik. IKU 3 dapat tercapai dengan dosen yang mendapat pengalaman mengajar di luar kampus. Dosen menjadi narasumber dalam pendampingan kepada guru dan peserta didik.
- b. Membantu meningkatkan pengetahuan orangtua tentang bagaimana memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini mereka melalui modul pendidikan seks dan